Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Volume 3, Nomor 3, Mei 2025
ISSN: 2986-7819

PELATIHAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI SISWA KELAS VII.5 SMPN 27 MAKASSAR

LANGUAGE POLITENESS TRAINING IN COMMUNICATION STUDENTS OF CLASS VII.5 SMPN 27 MAKASSAR

Muhammad Alfian Tuflih[1*], Mayong[2], Ridwan[3], Wulandari Wiastra[4], Earline[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
*email: alfian.tuflih@unm.ac.id

Abstrak: Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan cara-cara kesantunan dalam percakapan lisan oleh siswa-siswi kelas VII. 5 di UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar. Metode yang diterapkan bersifat humanis, yaitu mendekati siswa sebagai individu yang utuh, dengan memperhatikan perasaan, nilai-nilai, dan cara berinteraksi mereka sehari-hari. Penelitian ini mengamati bagaimana siswa berbicara dengan sopan. Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran meliputi penyampaian materi, sesi diskusi, praktik, dan refleksi. Materi diberikan untuk memperkenalkan kesantunan berbahasa, kemudian siswa diajak untuk berdiskusi sehingga dapat menghubungkan teori dengan pengalaman pribadi mereka. Setelah itu, praktik dilakukan melalui simulasi percakapan, dan kegiatan diakhiri dengan refleksi agar siswa menyadari pentingnya bersikap santun dalam komunikasi sehari-hari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dapat mengenali dan menerapkan bentuk-bentuk kesantunan, seperti memilih sapaan yang sesuai, menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung, serta menyampaikan pandangan dengan cara yang baik. Pendekatan humanis terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya berbahasa dengan santun karena siswa merasa dihargai dan lebih terbuka dalam berinteraksi.

Kata Kunci: Bentuk, Kesantunan, Berbahasa, Siswa VII.5, SMPN 27 Makassar

Abstract: *This study aims to analyze and describe the ways of politeness in oral conversations by students of class VII. 5 at UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar. The method applied is humanistic, namely approaching students as whole individuals, by paying attention to their feelings, values, and ways of interacting in everyday life. This study observes how students speak politely. The strategies used in the learning process include delivering materials, discussion sessions, practice, and reflection. The material is given to introduce politeness in language, then students are invited to discuss so that they can connect the theory with their personal experiences. After that, practice is carried out through conversation simulations, and the activity ends with reflection so that students realize the importance of being polite in everyday communication. The results of this study indicate that students can recognize and apply forms of politeness, such as choosing appropriate greetings, using words that are not offensive, and conveying views in a good way. The humanistic approach has proven effective in increasing awareness of the importance of polite language because students feel appreciated and more open in interacting.*

Keywords: *Form, Politeness, Language, Students VII.5, SMPN 27 Makassar*

Article History:

Received	Revised	Published
28 Maret 2025	10 Mei 2025	15 Mei 2025

Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana utama untuk berinteraksi. Sebenarnya, tidak ada bahasa yang secara alami lebih baik atau lebih buruk dibanding yang lain. Apabila ada bahasa yang terlihat lebih efektif dalam mengungkapkan pikiran dan emosi, itu bukan karena bahasa tersebut lebih unggul, melainkan karena para penuturnya telah berhasil mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan bahasa itu secara optimal. Pandangan Sapir dan Whorf (dalam Wahab, 1995) yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi perilaku budaya manusia, memiliki kebenarannya. Contohnya, ketika seseorang berbicara dengan memilih kata-kata yang sopan, menggunakan ungkapan yang lembut, dan menyusun kalimat dengan baik, hal ini mencerminkan karakter baik dari individu tersebut.

Bahasa bukan hanya sekedar sekumpulan kata atau aturan, melainkan juga gambaran cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak. Setiap bahasa memiliki potensi yang setara untuk berkembang, perbedaannya terletak pada seberapa jauh penuturnya mengeksplorasi dan memanfaatkan bahasa tersebut. Ketika seseorang berbicara dengan sopan, tidak hanya bahasanya yang terdengar menarik, tetapi juga karakter dirinya yang terlihat dalam cara bicaranya. Ini menunjukkan bahwa bahasa bisa menjadi cerminan dari diri seseorang, serta alat yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepribadian penuturnya.

Kesantunan dalam berbahasa adalah kemampuan untuk memilih dan menggunakan kata-kata dengan tepat dengan mempertimbangkan konteks dan siapa yang diajak berbicara (Chaer, 2010: 63). Dalam interaksi sosial, kesantunan ini mencerminkan norma komunikasi yang penting, terutama di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter berbahasa siswa, karena mereka menghabiskan banyak waktu di sana. Peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa, baik melalui kata-kata maupun perilaku. Dengan memberikan contoh yang jelas dan metode yang efektif, guru dapat membantu siswa untuk terbiasa menggunakan bahasa yang sopan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik saat berbicara dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Di sekolah, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku, termasuk cara berbicara mereka. Anak-anak belajar dari pengamatan dan peniruan, sehingga sangat penting bagi guru untuk menunjukkan komunikasi yang sopan dan menghormati orang lain.

Menurut Leech, ada enam prinsip kesopanan yang menjadi pedoman dalam berbahasa, yaitu prinsip kebijaksanaan, prinsip kemurahan hati, prinsip pujian, prinsip rendah hati, prinsip kesepakatan, dan prinsip empati (Chaer, 2010: 56–62). Prinsip-prinsip ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam komunikasi tertulis, seperti surat, kesopanan menjadi bagian penting agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Ada dua jenis surat, yaitu surat pribadi dan surat resmi. Surat resmi biasanya disusun oleh lembaga atau organisasi untuk tujuan formal,

seperti undangan atau pemberitahuan, dan mengikuti kaidah penulisan tertentu. Di sisi lain, surat pribadi ditulis untuk kepentingan non-formal tanpa harus mematuhi struktur atau aturan yang baku. Leech (dalam Pranita, 2014:2) menekankan pentingnya kesopanan dalam masyarakat agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Namun, menurut Chaer (dalam Pranita, 2014:2), komunikasi dapat juga menghadapi rintangan yang mengganggu penyampaian pesan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan prinsip kesopanan dalam penulisan surat, baik resmi maupun pribadi, sangat diperlukan supaya komunikasi tertulis menjadi efektif, sopan, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Metode

Sasaran pelaksanaan pengabdian ini adalah siswa-siswi kelas VII.5 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar, dengan jumlah peserta 33 orang. Kegiatan Pengabdian ini pada item kegiatan pelatihan kelas kesantunan dalam berbahasa (komunikasi). Bentuk kesantunan dalam komunikasi melalui surat dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran materi dan pelatihan secara sederhana. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan sesuatu secara bertahap, mulai tahap pemberian materi lalu tahap penyesuaian praktik secara langung. Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian program kerja kami terkhusus pada pelatihan bentuk kesantunan dalam komunikasi melalui surat ini adalah pemberian materi, sesi diskusi, praktik, dan refleksi. Adapun langkah-langkah pelaksanaan bagi siswa yang dilakukan, antara lain sebagai berikut.

1. **Tahap I** adalah Pemberian materi. Dalam hal ini, materi yang diberikan, yaitu: penjelasan mengenai apa itu kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan berbahasa, kesantunan berbahasa dalam surat resmi, dan kesantunan berbahasa dalam surat pribadi.

2. **Tahap II** Diskusi Materi tersebut disampaikan dalam bentuk sesi diskusi, pemateri memberikan materinya selama 45 menit. Setelah penyampaian materi tersebut, dibuka sesi diskusi, siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dirasa jelas. Pada tahap ini tim pengabdi tidak sekadar memberikan jawaban, tetapi juga solusi berkaitan dengan persoalan yang dihadapi, sehingga siswa diharapkan dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan.

3. **Tahap III** Praktik. Pada tahap ini, beberapa siswa mempraktikan secara langung kesantunan dalam berbicara melalui surat resmi dan surat pribadi. Siswa akan diminta untuk membacakan surat yang telah dibuatnya. Lalu tim pengabdi akan memberikan koreksi terkait kesantunan dalam surat tersebut.

4. **Tahap IV** Refleksi Proses penilaian terhadap seluruh rangkaian aktivitas yang

telah dilaksanakan. Hal ini mencakup pelaksanaan, partisipasi siswa, dan pencapaian yang diraih. Pada fase ini, tim pelaksana mengevaluasi seberapa baik siswa memahami serta menerapkan nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan, serta efek dari metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian. Evaluasi ini juga meliputi pengidentifikasian masalah yang muncul, reaksi siswa selama kegiatan, serta sejauh mana terjadi perubahan dalam sikap atau pola komunikasi yang ditunjukkan. Dengan adanya refleksi ini, diharapkan akan muncul pandangan dan saran untuk pengembangan program serupa di masa yang akan datang, agar dapat lebih memperkuat pembentukan karakter siswa melalui praktik komunikasi yang sopan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil yang Dicapai

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di kelas VII. 5 UPT SPF 27 Makassar memberikan pengaruh positif terhadap cara siswa berkomunikasi sehari-hari, terutama berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Ini dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa ketika berinteraksi dengan guru maupun teman-temannya. Adapun hasil yang berhasil diraih dalam kegiatan ini adalah:

Pertama, siswa mulai lebih memahami arti pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dalam berbagai konteks. Melalui praktik komunikasi langsung dan simulasi percakapan, siswa menjadi lebih terbiasa untuk memilih kata-kata yang lebih hormat dan menghargai lawan bicaranya, baik dalam situasi formal maupun informal.

Kedua, kesadaran siswa tentang etika berbicara di sekolah juga mengalami peningkatan. Sebelumnya, masih sering ditemukan penggunaan bahasa yang kurang pantas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, setelah mendapatkan penjelasan dan contoh yang nyata, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam cara mereka menyampaikan pendapat, bertanya, dan merespons orang lain.

Ketiga, kegiatan ini juga memfasilitasi siswa untuk lebih aktif dalam diskusi tanpa mengabaikan norma kesopanan. Mereka tidak hanya sekadar menyampaikan ide, tetapi juga belajar untuk mendengarkan dengan baik dan memberikan tanggapan yang menghargai perbedaan pendapat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membentuk karakter siswa agar berkomunikasi dengan santun, bijak, dan penuh rasa hormat, yang merupakan persiapan penting bagi kehidupan sosial mereka di masa mendatang.

B. Faktor Pendukung

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor kunci, yaitu: dukungan dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru kelas, yang memberikan waktu dan ruang untuk penyelenggaraan kegiatan. Antusiasme tinggi dari siswa untuk mempelajari cara berkomunikasi yang baik dan benar, menjadi motivasi positif dalam kegiatan ini. Kerja sama antara tim pengabdi dan mitra terkait, yang memungkinkan penyampaian materi dan pelatihan berjalan dengan lancar.

C. Faktor Penghambat

Walaupun kegiatan ini berlangsung baik, beberapa tantangan juga muncul, antara lain: waktu pelaksanaan yang terbatas, sehingga materi yang diajarkan tidak dapat disampaikan dengan lebih mendalam. Beragamnya kemampuan siswa dalam memahami kesantunan, membuat kami perlu menyesuaikan pendekatan yang berbeda untuk setiap siswa. Kurangnya dukungan media digital, padahal media ini sangat bermanfaat untuk memperjelas contoh-contoh komunikasi yang santun.

Gambar 1. Tahap Penerimaan Materi

Tahap Penerimaan Materi

Langkah ini adalah bagian awal yang sangat penting dalam kegiatan pengabdian, karena merupakan momen pengenalan antara tim pengabdi dan siswa. Dalam fase ini, siswa kelas VII. 5 disambut dengan ramah dan suasana yang akrab agar mereka merasa tenang dan siap menerima pelajaran. Tim pengabdi memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dari kegiatan ini, dan menciptakan suasana dialog yang terbuka secara interaktif. Materi yang disampaikan berfokus pada kesopanan dalam penggunaan bahasa, terutama dalam konteks sehari-hari siswa, baik ketika berbicara dengan guru, teman, keluarga maupun orang dewasa. Penjelasan disampaikan secara interaktif dengan mengaitkan topik yang dibahas dengan pengalaman nyata siswa. Pengabdi juga memanfaatkan alat bantu visual seperti LCD beserta slide presentasi, agar lebih mudah dipahami.

Gambar 2. Tahap Diskusi

Tahap Diskusi

Setelah siswa mengerti dan memahami materi, langkah selanjutnya adalah diskusi. Pada tahap ini, siswa diajak untuk terlibat secara aktif. Mereka diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, bahkan berbagi pengalaman pribadi yang sesuai dengan kesopanan berbahasa. Diskusi difasilitasi agar dapat berlangsung dengan santai tetapi tetap terarah. Pertanyaan seperti “Apa perbedaan antara sopan dan santun? ” atau “Menurut kalian contoh kata-kata yang sopan saat berbicara dengan orang tua dan guru? ” menjadi pemicu untuk dialog yang bermakna. Tujuan dari tahap ini adalah membangun kesadaran kritis siswa mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang sopan di berbagai situasi baik itu dilingkungan rumah maupun lingkungan sekolah.

Gambar 3. Tahap Praktik

Tahap Praktik

Belajar tidak hanya sekadar mendengar dan berdiskusi oleh karena itu, diadakan sesi praktik. Dalam sesi ini, siswa diminta untuk langsung mempraktikkan berbahasa yang sopan melalui simulasi atau permainan peran. Dalam tahap ini mereka diarahkan untuk memperagakan contoh kesopanan dalam berbahasa.

Kegiatan ini dilakukan secara efektif karena siswa dapat mengalami secara langsung perbedaan antara gaya bicara yang sopan dan yang tidak. Banyak dari mereka merasa tertawa dan terstimulus saat berlatih, namun tetap diarahakna dengan bijak untuk tetap fokus pada tujuan belajar.

Tahap 4. Refleksi

Tahap Refleksi

Refleksi menjadi tempat bagi siswa untuk merenungkan kembali apa yang telah mereka pelajari. Pengabdi mengajukan pertanyaan sederhana, seperti: (1) Mengapa kita harus berbahasa dengan santun?; (2) Apa bedanya bahasa dalam surat resmi dan surat pribadi?; dan (3) Bagaimana kalian menerapkan kesantunan berbahasa di kehidupan sehari-hari?

Beberapa siswa dengan sukarela membagikan pendapat mereka di depan teman-teman sekelas. Momen ini menjadi bukti bahwa mereka tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga merasa terpengaruh secara emosional oleh pentingnya kesopanan dalam interaksi sosial.

Gambar 5. Foto Bersama Tim Pengabdi

Kesimpulan

Setelah mengikuti kegiatan pengabdian bentuk kesantunan berbahasa dalam komunikasi, para siswa-siswi paham mengenai penjelasan dan praktik dari kesantunan berbahasa. Dan secara langsung siswa-siswi dapat mempraktikkan cara mereka berkomunikasi dengan baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tentang hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian di Sekolah UPT SPF SMPN 27 Makassar ini disarankan agar para siswa-siswi mengaplikasikan ilmu yang diterimanya.

Referensi

Cahyaningrum, F., Andayani, N. F. N., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. Madah: *Jurnal Bahasa Dan Sastra, 9(*1), 45-54.

Maharani, A. R., Sinaga, A., & Akhyaruddin, A. (2022). Prinsip sopan santun guru dalam pembelajaran surat pribadi dan surat dinas di kelas VII A SMP Negeri 16 Kota Jambi. SIBATIK Journal: *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan, 1(*10), 2031-2038.

Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. Ar-Raniry: International *Journal of Islamic Studies, 1(*2), 285-296.

Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6(*1), 1019-1027.

Sari, E. S. (2018). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Dua Arah Kompas TV. *Jurnal Sapala, 5(*1), 1-10.

Wuryantoro, A., & Kuswardani, Y. (2014). *Kesantunan Tindak Tutur Direktif pada Surat Undangan Resmi dan Pribadi*. In PRASASTI: CONFERENCE SERIES (pp. 13-18).